

Dampak Perkebunan Sawit terhadap Pemberdayaan Ekonomi Petani Plasma: Studi Kasus di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau

Ayuni¹, Suryati², Hasril Atieq Pohan³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
ayuni@gmail.com

Submitted: 05-06-2025

Revised: 12-06-2025

Accepted: 24-06-2025

ABSTRACT:

Perkebunan kelapa sawit telah menjadi penggerak utama ekonomi pedesaan di banyak wilayah Indonesia, termasuk di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana skema kemitraan plasma dalam perkebunan sawit mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat petani. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan plasma memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani, namun belum sepenuhnya membebaskan mereka dari ketergantungan pada perusahaan. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan lokal dan akses petani terhadap pelatihan serta informasi yang adil dan transparan.

KEYWORDS: *Perkebunan sawit, kemitraan plasma, pemberdayaan ekonomi, petani plasma, Desa Banjarsari.*

Copyright holder:

© ayuni, Suryati, Hasril Atieq Pohan (2025)

Published by:

Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

3030-914X

This article is under:



How to cite:

ayuni, Suryati, Hasril Atieq Pohan (2025) Dampak Perkebunan Sawit terhadap Pemberdayaan Ekonomi Petani Plasma: Studi Kasus di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau. Social Science and Contemporary Issues Journal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Komoditas ini memainkan peran strategis tidak hanya dalam neraca perdagangan nasional, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian di wilayah pedesaan. Dalam dua dekade terakhir, geliat industri sawit telah merambah hingga ke pelosok desa, membawa serta harapan baru bagi masyarakat lokal untuk keluar dari jebakan kemiskinan dan keterbatasan akses ekonomi. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam distribusi manfaat ini adalah sistem kemitraan plasma, yakni kerja sama antara perusahaan perkebunan (inti) dengan petani lokal (plasma) dalam mengelola kebun sawit.

Skema kemitraan plasma tidak hanya dirancang untuk meningkatkan produktivitas perkebunan nasional, tetapi juga diharapkan dapat memberdayakan petani melalui pembagian hasil panen, penyediaan sarana produksi, pelatihan teknis, serta pendampingan kelembagaan. Petani plasma idealnya menjadi pelaku aktif dalam pengelolaan kebun, memperoleh keuntungan ekonomi yang layak, serta membangun

kemandirian jangka panjang. Namun, dalam praktiknya, implementasi pola plasma di berbagai wilayah menunjukkan dinamika yang tidak seragam.

Salah satu contoh konkret penerapan sistem ini dapat ditemukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin. Desa ini mengalami transformasi signifikan sejak hadirnya investasi perkebunan kelapa sawit pada awal tahun 2000-an. Sebagian besar warga yang sebelumnya bergantung pada pertanian tradisional—seperti karet, padi ladang, dan hortikultura—kini beralih menjadi petani plasma sawit. Kehadiran perusahaan besar dalam skema kemitraan telah mengubah orientasi ekonomi masyarakat dari subsisten menjadi komersial.

Banyak petani menyambut perubahan ini sebagai peluang. Mereka merasakan peningkatan pendapatan bulanan yang relatif lebih stabil dibandingkan hasil pertanian konvensional yang sangat tergantung musim. Bahkan, sebagian keluarga petani mulai mampu menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan lebih tinggi, merenovasi rumah, hingga menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan. Hal ini menjadi bukti awal bahwa program plasma berpotensi membawa dampak positif terhadap kualitas hidup petani.

Akan tetapi, di balik keberhasilan tersebut, masih tersembunyi sejumlah persoalan struktural yang menghambat pencapaian tujuan pemberdayaan secara menyeluruh. Tidak semua petani menikmati manfaat yang sama. Pelatihan teknis yang seharusnya menjadi bagian integral dari peningkatan kapasitas petani, ternyata belum dijalankan secara merata. Beberapa petani mengaku hanya mendapat pelatihan satu kali atau bahkan tidak pernah sama sekali. Akses terhadap informasi pun masih terbatas—terutama mengenai harga tandan buah segar (TBS), besaran kredit kebun, dan pembagian hasil—yang pada akhirnya menciptakan ketergantungan ekonomi pada perusahaan inti.

Lebih jauh lagi, kelembagaan seperti koperasi yang semestinya menjadi pilar penguatan posisi tawar petani dalam sistem kemitraan, dalam kenyataannya belum berfungsi secara optimal. Beberapa koperasi justru dikelola secara tertutup, dan tidak sepenuhnya mencerminkan kepentingan kolektif petani. Ini menjadi celah besar yang bisa melemahkan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Dari sisi sosial, program kemitraan plasma juga memunculkan dinamika baru. Masyarakat mengalami perubahan dalam struktur sosial, di mana kelompok petani plasma cenderung memiliki akses ekonomi lebih baik dibandingkan warga non-plasma. Ketimpangan ini, jika tidak dikelola dengan adil, berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial yang mengganggu kohesi komunitas desa. Di sisi lain, partisipasi perempuan dalam program plasma masih minim, padahal mereka memiliki potensi besar dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Berangkat dari kompleksitas persoalan inilah, penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara mendalam bagaimana sebenarnya dampak kemitraan plasma terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di Desa Banjarsari. Fokus utama diarahkan pada tiga dimensi: peningkatan pendapatan, kesejahteraan dan kemandirian ekonomi petani plasma. Penelitian ini juga menyoroti peran kelembagaan lokal dan

hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas sistem kemitraan sawit sebagai instrumen pemberdayaan.

Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus yang menyentuh langsung pada pengalaman hidup petani, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pembangunan desa berbasis agribisnis yang lebih adil, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, difokuskan pada Desa Banjarsari sebagai lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan petani plasma, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami kondisi lapangan secara holistik, dilengkapi dengan dokumentasi visual dan analisis dokumen terkait.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Nyata Perubahan Ekonomi Petani Plasma di Desa Banjarsari

Program kemitraan sawit plasma yang diterapkan di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal, khususnya para petani peserta plasma. Secara umum, para petani mengaku mengalami peningkatan pendapatan yang cukup mencolok setelah bergabung dalam program ini. Bila sebelumnya mereka bertumpu pada komoditas musiman seperti karet atau padi ladang dengan hasil yang tidak menentu dan cenderung rendah, kini mereka memiliki penghasilan yang lebih teratur dan dapat diandalkan, meski tetap fluktuatif mengikuti musim panen dan harga tandan buah segar (TBS) di pasar.

Sumanto, salah satu petani plasma yang diwawancarai, menjelaskan bahwa sejak bergabung dalam skema plasma, pendapatan keluarganya berkisar antara dua hingga tiga juta rupiah per bulan. Jumlah ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai sekolah anak, bahkan menyisakan sedikit dana untuk tabungan dan perbaikan rumah. Cerita serupa juga disampaikan oleh petani lain seperti Sudaryo dan Hidayatul Ummah. Mereka menyebut bahwa program ini menjadi titik balik ekonomi keluarga, terutama setelah sebelumnya hidup dalam ketidakpastian akibat ketergantungan pada pertanian tradisional.

Namun demikian, meskipun skema plasma telah membuka akses terhadap sumber penghasilan yang lebih stabil, tidak semua petani merasakan manfaat yang sama secara merata. Masih terdapat perbedaan signifikan antara petani yang berhasil memaksimalkan potensi kebun plasma dengan yang masih bergulat menghadapi hambatan, baik dari sisi teknis, informasi, maupun kelembagaan.

Kesenjangan dalam Akses Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Salah satu aspek krusial dari pemberdayaan ekonomi petani adalah penguatan kapasitas melalui pelatihan teknis. Sayangnya, pelaksanaan pelatihan di Desa Banjarsari belum berlangsung secara merata. Informasi dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa pelatihan atau penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit, teknik pemupukan, pengendalian hama, maupun pengelolaan hasil panen hanya dilakukan sesekali, dan pesertanya terbatas. Bahkan, tidak semua petani plasma mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Sumanto yang mengaku hanya pernah mengikuti pelatihan di awal masa kemitraan, dan setelah itu tidak pernah ada lagi tindak lanjut. Sementara itu, Hidayatul Ummah menyatakan bahwa ia sempat sekali mengikuti pelatihan dari dinas pertanian, tetapi tidak semua petani mendapat kesempatan yang sama. Akibatnya, sebagian petani terpaksa mengandalkan pengetahuan otodidak atau bertanya kepada sesama petani, yang tentu saja sangat terbatas efektivitasnya.

Minimnya pelatihan ini berdampak pada rendahnya efisiensi pengelolaan kebun. Kesalahan dalam teknik perawatan bisa mengakibatkan penurunan produktivitas, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan petani. Padahal, jika pelatihan diberikan secara berkala, menyeluruh, dan inklusif, maka kemampuan teknis petani akan meningkat secara merata dan berkelanjutan.

Ketergantungan pada Perusahaan dan Ketimpangan Informasi

Di sisi lain, meskipun secara nominal pendapatan meningkat, posisi petani dalam sistem kemitraan sering kali tidak setara. Banyak petani yang mengaku tidak memahami secara rinci mekanisme pembagian hasil, perhitungan hutang pembangunan kebun, ataupun dasar penentuan harga TBS. Ketidakjelasan ini menimbulkan rasa tidak aman dan menciptakan ketergantungan ekonomi pada pihak perusahaan.

Suhai, salah seorang petani, menekankan pentingnya keterbukaan informasi dari perusahaan. Ia merasa bahwa sebagian besar petani tidak memahami bagaimana hasil panen mereka dihitung atau mengapa pendapatan bisa turun, padahal volume buah tidak berubah. Ketiadaan transparansi dalam laporan hasil kebun dan pengelolaan keuangan plasma menciptakan ketimpangan informasi yang melemahkan posisi tawar petani.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pemberdayaan, aspek kontrol terhadap informasi dan proses pengambilan keputusan menjadi kunci utama. Tanpa akses terhadap informasi yang transparan dan dapat diverifikasi, petani hanya akan menjadi penerima pasif dari sistem ekonomi yang tidak mereka pahami sepenuhnya.

Peran Koperasi: Harapan Kolektif yang Belum Optimal

Koperasi petani plasma seharusnya menjadi lembaga yang berfungsi sebagai penghubung antara petani dan perusahaan, serta pelindung kepentingan kolektif petani. Namun dalam praktiknya, peran koperasi di Desa Banjarsari masih jauh dari harapan. Beberapa petani bahkan menilai koperasi sebagai "perpanjangan tangan perusahaan," bukan sebagai lembaga independen yang berpihak pada petani.

Munawaroh, warga desa yang juga istri petani plasma, menyatakan bahwa pengelolaan koperasi tidak melibatkan seluruh anggota secara aktif dan sering kali pengambilan keputusan dilakukan oleh segelintir orang. Tidak hanya laki-laki,

perempuan pun merasa kurang dilibatkan dalam forum-forum diskusi atau pelatihan yang bisa memperkuat kapasitas keluarga dalam mengelola hasil plasma.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan hanya persoalan peningkatan pendapatan, tetapi juga menyangkut partisipasi dalam pengambilan keputusan dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas. Tanpa koperasi yang transparan dan demokratis, posisi petani akan tetap lemah di hadapan perusahaan yang menguasai akses terhadap pasar dan sarana produksi.

Dampak Sosial: Transformasi dan Kesenjangan

Perubahan ekonomi yang ditimbulkan oleh program plasma juga berdampak pada dinamika sosial masyarakat. Petani plasma kini menikmati peningkatan status sosial di tengah komunitas, dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anak mereka, dan memiliki kemampuan finansial untuk memperbaiki rumah maupun mengikuti kegiatan sosial. Ini menjadi indikator positif bahwa program plasma membawa dampak transformasional.

Namun, tidak semua warga desa memiliki akses ke program ini. Masyarakat non-plasma atau yang tidak mendapatkan alokasi lahan merasa terpinggirkan, sehingga memunculkan kecemburuan sosial. Ketimpangan antara petani plasma dan non-plasma bisa menjadi potensi konflik horizontal jika tidak diantisipasi melalui pendekatan yang inklusif dan adil.

Selain itu, pemberdayaan perempuan masih menjadi aspek yang kurang diperhatikan. Padahal, dalam konteks ekonomi keluarga, perempuan memiliki peran vital, terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengambilan keputusan ekonomi. Aspirasi untuk membentuk kelompok tani perempuan dan memberikan pelatihan khusus bagi ibu rumah tangga seperti yang disuarakan Munawaroh, merupakan sinyal bahwa pemberdayaan sejati harus menyentuh seluruh elemen masyarakat, tidak hanya kepala keluarga.

Refleksi Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kemitraan plasma di Desa Banjarsari membawa dampak positif dalam hal peningkatan pendapatan dan transformasi sosial masyarakat petani. Namun, proses pemberdayaan belum berlangsung secara menyeluruh dan merata. Masih terdapat kendala berupa minimnya pelatihan teknis, kurangnya transparansi dalam manajemen plasma, serta kelemahan kelembagaan koperasi.

Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi yang sejati hanya bisa dicapai jika petani memiliki kontrol terhadap proses produksi dan distribusi hasil, memperoleh akses setara terhadap informasi, dan terlibat aktif dalam lembaga yang mereka miliki sendiri. Tanpa hal-hal tersebut, skema plasma hanya akan menjadi instrumen distribusi pendapatan jangka pendek, bukan jalan menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Pulau Rimau, dapat disimpulkan bahwa skema kemitraan sawit plasma telah memberikan dampak nyata bagi perubahan ekonomi masyarakat, khususnya bagi petani yang terlibat langsung sebagai peserta plasma. Program ini berhasil membuka ruang bagi

peningkatan pendapatan rumah tangga, memperluas akses terhadap sumber daya produktif, dan mendorong transformasi sosial secara bertahap di tingkat komunitas desa.

Secara ekonomi, sebagian besar petani plasma mengakui adanya peningkatan penghasilan yang cukup signifikan setelah bergabung dalam program. Jika sebelumnya mereka hidup dalam ketidakpastian hasil pertanian musiman, kini mereka menikmati pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan, meski tetap dipengaruhi oleh harga pasar dan musim panen. Dampak dari kestabilan ini terlihat dari kemampuan petani dalam membiayai pendidikan anak, merenovasi rumah, serta memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara lebih layak.

Namun, kemajuan ini tidak sepenuhnya merata di kalangan petani. Masih ditemukan kesenjangan akses terhadap pelatihan teknis, informasi harga, dan pendampingan produksi. Beberapa petani menyampaikan bahwa mereka belum pernah memperoleh pelatihan secara langsung, atau jika pun ada, sifatnya tidak rutin dan hanya melibatkan segelintir peserta. Hal ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kapasitas atau *capacity building* belum dilakukan secara menyeluruh, dan masih bersifat elitis dalam praktiknya.

Di sisi kelembagaan, koperasi yang seharusnya menjadi pilar penguatan posisi tawar petani belum berjalan optimal. Ketidakjelasan dalam pengelolaan koperasi, minimnya partisipasi petani dalam pengambilan keputusan, serta dominasi perusahaan dalam mengatur alur informasi dan keuangan, menjadi hambatan besar dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi. Petani tetap berada dalam posisi subordinat, di mana kontrol atas kebun dan hasil panen sebagian besar masih berada di tangan perusahaan inti. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi yang dicita-citakan dalam kerangka kemitraan belum sepenuhnya terwujud.

Dari sisi sosial, program plasma membawa dampak positif seperti peningkatan status sosial petani dan mulai terbukanya akses terhadap pendidikan dan layanan dasar. Namun, muncul pula dinamika baru berupa ketimpangan antara kelompok petani plasma dan masyarakat non-plasma, yang berpotensi menciptakan ketegangan horizontal dalam komunitas. Isu inklusi sosial, terutama bagi kelompok perempuan dan petani kecil yang kurang terakses, menjadi pekerjaan rumah yang penting untuk ditangani agar kemitraan ini benar-benar berpihak pada seluruh lapisan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa sistem kemitraan plasma di Desa Banjarsari membawa dampak ekonomi yang signifikan, namun belum sepenuhnya menciptakan pemberdayaan yang utuh dan berkelanjutan. Peningkatan pendapatan memang terjadi, tetapi kemandirian petani masih terbatas. Pemberdayaan yang ideal memerlukan lebih dari sekadar distribusi hasil ia menuntut adanya kesetaraan dalam akses informasi, penguatan kapasitas, serta partisipasi aktif dalam tata kelola kelembagaan.

Oleh karena itu, untuk menjadikan skema kemitraan plasma sebagai instrumen pembangunan yang adil dan berdaya guna, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, transparan, dan berkelanjutan. Hanya dengan cara inilah petani plasma

dapat benar-benar menjadi subjek pembangunan ekonomi, bukan sekadar objek dari sistem yang dikendalikan oleh pihak lain.

REFERENSI

- Abidin, Nurul. (2023). *Dampak Pembangunan Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Peserta di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin* (Skripsi). Universitas Sriwijaya.
- Angriawan, Heru. (2024). *Analisis Efektivitas Program Plasma dalam Pemberdayaan Petani Sawit Rakyat (Studi Kasus: Koperasi Produsen Bina Karya Sinunukan V, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal)* (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
Tautan: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d5dcb42ab730df1be4339c34/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2023.html>
- Colchester, M., & Chou, M. (2013). *Conflict or Consent? The Oil Palm Sector at a Crossroads*. Forest Peoples Programme.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Terjemahan Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiputro, Dony D., & Sandra, Boy. (2020). *Potensi Dampak Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat Tanpa Disertai Komitmen dan Perangkat yang Memadai (Studi Literatur Provinsi Riau)*. *Jurnal Mil Pascasarjana UNDIP*, 22–28.
Tautan: <https://mil.pasca.undip.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/4.-Dony-D-Hadiputro-22-28.pdf>
- Husein, Umar. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusumayati, A. (2009). *Kemitraan Usaha Tani dan Pemberdayaan Petani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajirin, M. A. (2018). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Idea Press.
- News, B. (2022, 24 Mei). *Kelapa sawit: Apa itu 'plasma' dan mengapa perusahaan-perusahaan sawit di Indonesia dituduh tak menyediakan kewajibannya?* BBC News Indonesia.
Tautan: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61519343>
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamungkas, Pupung. (2023). *Kebun Plasma Dinilai Mampu Tingkatkan Perekonomian Petani Sawit*. *Antara News*.
Tautan: <https://www.antaraneews.com/berita/3399786/kebun-plasma-dinilai-mampu-tingkatkan-perekonomian-petani-sawit>
- Pemerintah Kabupaten Banyuasin. (2022). *Profil Kecamatan Pulau Rimau*.
Tautan: <https://banyuasinkab.go.id/>
- Rappaport, J. (1981). *In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment Over Prevention*. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1–25.
- R, Audiana. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Plasma Perkebunan Kelapa Sawit KUD Krida Sejahtera* (Skripsi). Universitas Raden Intan Lampung.
Tautan: https://repository.radenintan.ac.id/1327/1/Skripsi_Andiana.pdf
- Robert, C. Bogdan, & Biklen, Knopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

- Saragih. (2019). *Reformasi Agraria dan Kemitraan dalam Perkebunan Sawit*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 16.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Cetakan ke-27). Bandung: Alfabeta.
- Tamara, Wandu. (2021). *Analisis Perkebunan Kelapa Sawit Plasma di KSU (Koperasi Serba Usaha) Baringin Siduampan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Anggota Plasma* (Skripsi). Universitas Bung Hatta.
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik: Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Cetakan ke-1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, Muhammad, & Damopolli, Muljono. (2014). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi* (Cetakan ke-1). Jakarta: Kencana.

Daftar Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Sumanto – Petani Plasma, Banjarsari
- Wawancara dengan Bapak Sudaryo – Petani dan Transmigran
- Wawancara dengan Bapak Hidayatul Ummah – Petani Plasma
- Wawancara dengan Ibu Miftahul Cholifah – Ibu rumah tangga, petani plasma
- Wawancara dengan Bapak Suhai – Anggota koperasi petani
- Wawancara dengan Ibu Munawaroh – Warga Desa Banjarsari.